

CAMPUR KODE PADA KOLOM KOMENTAR AKUN INSTAGRAM @BWI24JAM

Afina Faradila Unsha¹ Guntur Sekti Wijaya, M.A²
UIN Sunan Ampel Surabaya¹
UIN Sunan Ampel Surabaya²
afinafrdlsh@gmail.com

Abstract:

In this study the author has a goal, namely to describe the form of code mix that occurs in the comment column of the @bwi24jam Instagram account. Interactions between Instagram users give rise to code mix events. This research is descriptive qualitative research. In this study, the subject is the language used by Instagram users in the @bwi24jam account comment section. While the object is sentences and words that have elements of code mix in them. In collecting data in this study using listening techniques and classifying data. To facilitate researchers in collecting data, researchers use help in the form of screen capture through a cell phone. The types of code mix found in this study are internal code mix in the form of Indonesian language, Javanese language, and Osing language (native language of Banyuwangi) in the form of words and sentences. In addition, external code mix is also found in the form of Indonesian and English. The code mix event is caused by the background of the Instagram account user speakers and the topic of discussion.

Keywords: sociolinguistics; code mix; comments; Osing language; instagram

Abstrak:

Dalam penelitian ini penulis memiliki tujuan yaitu untuk mendeskripsikan wujud campur kode yang terjadi di kolom komentar akun Instagram @bwi24jam. Interaksi antar pengguna Instagram memunculkan peristiwa campur kode. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini subjeknya yaitu bahasa yang dipakai oleh pengguna Instagram pada kolom komentar akun @bwi24jam. Sedangkan objeknya adalah kalimat dan kata yang terdapat unsur campur kode di dalamnya. Dalam mengumpulkan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak dan mengklasifikasikan data. Untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan bantuan berupa tangkap layar melalui ponsel genggam. Jenis campur kode yang ditemukan pada penelitian ini yaitu campur kode internal berupa bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Osing (bahasa daerah asli Banyuwangi) dengan wujud kata dan kalimat. Selain itu juga ditemukan campur kode eksternal berupa bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Peristiwa campur kode disebabkan karena latar belakang dari penutur pengguna akun Instagram dan topik bahasan.

Kata kunci: sosiolinguistik; campur kode; komentar; bahasa osing; instagram

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi manusia untuk berinteraksi dalam sehari-hari. Setiap bahasa mempunyai sistem yang berbeda dengan bahasa yang lain. Namun bahasa mempunyai kaidah-kaidah yang sama hanya saja latar belakang masyarakat dan kebiasaan yang berbeda membuat bahasa akhirnya memiliki banyak ragam. Dalam melaksanakan komunikasi seseorang pasti menggunakan bahasa yang digunakan di lingkungan sekitar. Oleh sebab itu sebuah bahasa berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Menurut Chaer (2011) bahasa memiliki banyak variasi yang disebabkan oleh elemen masyarakat penutur dengan ragam bahasa yang dimiliki, dan juga bahasa dipakai untuk berbagai kepentingan. Harimurti Kridalaksana (1985:12) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem bunyi yang memiliki makna dan digunakan untuk berkomunikasi oleh sekelompok orang. Indonesia dengan keberagaman suku dan provinsi menjadikan negara ini memiliki berbagai macam bahasa daerah. Keberagaman bahasa bisa terjadi karena yang melatarbelakangi hal tersebut yaitu adanya proses interaksi sosial di masyarakat.

Dalam ilmu sosiolinguistik bahasa berkaitan dengan keadaan sosial masyarakat. Ilmu sosiolinguistik mengkaji pemilihan bahasa dalam penggunaan sebuah bahasa. Kridalaksana (1978:94) menyatakan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mengkaji sifat dan berbagai macam bahasa, serta ikatan antar Ahli Bahasa dan karakteristik fungsi macam bahasa dalam masyarakat bahasa. Sedangkan menurut J.A. Fishman (1972:4) sosiolinguistik mempelajari ciri ragam bahasa, ciri fungsi, dan ciri penuturnya karena ketiganya selalu berinteraksi, berubah dan berubah satu sama lain dalam suatu masyarakat penutur.

Campur kode adalah ketika seorang penutur menyelipkan bahasa daerah maupun bahasa asing ketika berbicara. Campur kode ialah pemakaian satuan ilmu bahasa dari satu bahasa ke bahasa lainnya, macam bahasa, gaya bahasa termasuk penggunaan klausa, kata, idiom dan sapaan, hal tersebut disampaikan oleh

(Kridalaksana, 2008: 40). Suandi (2014:140-141) berpendapat bahwa campur kode dibagi menjadi tiga bagian, pertama campur kode internal (*internal*) maksudnya peristiwa campur kode dalam penuturan bahasa Indonesia terdapat bahasa Jawa atau daerah lain. Kedua campur kode ke luar (*eksternal*) maksudnya peristiwa campur kode dalam penuturan bahasa Indonesia terdapat bahasa Asing. Ketiga campur kode campuran maksudnya peristiwa campur kode yang dimana dalam penuturan bahasa Indonesia terdapat bahasa asli, bahasa kedaerahan, dan bahasa Asing.

Penelitian campur kode sudah dilakukan oleh beberapa orang. Yang pertama penelitian yang dilakukan oleh Ruth Remilani dkk yang berjudul "*Alih Kode dan Campur kode tuturan di lingkungan pendidikan*" objek pada penelitian ini yaitu tuturan guru dan siswa. Jurnal ini menjelaskan alih kode dan campur kode yang terjadi di lingkungan SMK di kota Medan. Dalam penelitian ini yang melatar belakangi terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode yaitu suasana dan orang yang diajak berbicara. Penelitian kedua yang ditulis oleh Miftakhus Sholikhah Nurlianiati dkk dengan judul jurnal "*Campur kode dan Alih kode dalam video youtube bayu skak*". Dalam penelitian ini kurang lebih yang dibahas sama, namun pada penelitian ini penulis ingin mendeskripsikan alih kode dan campur kode yang terjadi pada video *youtube* Bayu Skak. Hal yang melatarbelakangi peristiwa tersebut karena latar belakang penutr dan situasi saat pengambilan video.

Penelitian ketiga yang ditulis oleh Eka Nur Estetis dan Ahmad Laut Hasibun, dengan judul jurnal "*Campur Kode dan Alih Kode Guru dan Siswa pelajaran Bahasa Indonesia*". Dalam tulisan ini penulis ingin mendeskripsikan alih kode dan campur kode yang terjadi di Pondok Pesantren Robiul Istiqomah. Hal tersebut disebabkan sikap penutur yang ingin memperjelas arahannya, sikap penutur, dan latar belakang kebahasaan sang penutur sendiri. Dalam penelitian keempat yang ditulis oleh Ika Fibri Fitriana yang berjudul "*Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya*". Dalam penelitian ini penulis

ingin mendeskripsikan alih kode dan campur kode yang terdapat pada sebuah novel berjudul *Sabtu Bersama Bapak*. Objeknya yang digunakan yaitu teks dalam novel baik berupa kata ataupun kalimat. Hal tersebut disebabkan karena terdapat penutur, lawan tutur, topik bahasan dan suasana.

Penelitian yang kelima ditulis oleh Awit Setiawati dan H.R Herdiana dengan judul jurnal “*Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Interaksi Jual Beli Di Pasar Tradisional Mantingan Kabupaten Ngawi Jawa Timur*”. Penelitian ini mendeskripsikan alih kode dan campur kode yang terjadi di pasar tradisional di Ngawi Jawa Timur. Alih kode dan campur kode yang ditemukan disebabkan adanya penutur dan pembeli yang berusaha mengimbangi bahasa yang dipakai oleh penjual. Agar proses komunikasi dapat berjalan lancar. Sama halnya dengan beberapa penelitian sebelumnya, faktor yang menyebabkan hal tersebut yaitu latar belakang penutur, lawan tutur, perubahan suasana, dan topik bahasan.

Dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu. Penelitian kali ini berfokus pada bentuk campur kode intern. Objek pada penelitian ini adalah komentar pada akun *Instagram @bwi24jam*. Dalam komentar pada akun *Instagram @bwi24jam*, terdapat beberapa bahasa yang dipakai, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Osing (bahasa daerah asli banyuwangi). Hal tersebut menyebabkan terjadinya peristiwa campur kode antar pengguna *Instagram* pada kolom komentar akun *Instagram @bwi24jam*.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melakukan penelitian yang mencakup bentuk campur kode. Sehingga dari hal tersebut peneliti mengangkat judul tentang “CAMPUR KODE DALAM KOLOM KOMENTAR AKUN *INSTAGRAM BWI24JAM*.” Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah penelitian ini yaitu 1) Bagaimana wujud campur kode internal dan eksternal pada kolom komentar akun *Instagram @bwi24jam*. 2) Apa faktor yang mempengaruhi terjadinya peristiwa campur kode pada kolom komentar akun *Instagram @bwi24jam*. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu 1) untuk mengetahui bentuk campur kode pada tuturan kolom komentar akun *Instagram @bwi24jam*. 2) untuk mengetahui faktor yang

melatarbelakangi terjadinya peristiwa campur kode pada kolom komentar akun Instagram @bwi24jam.

KAJIAN PUSTAKA

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting dalam kehidupan masyarakat karena memiliki sistem dan kaidah tertentu yang memungkinkan berbagai variasi. Chaer (2011) menyatakan bahwa variasi ini disebabkan oleh elemen masyarakat penutur yang berbeda, yang membentuk beragam fungsi bahasa. Dalam konteks multibahasa di Indonesia, variasi ini termasuk dalam bentuk ragam bahasa daerah yang muncul akibat proses interaksi sosial di masyarakat (Kridalaksana, 1985).

1. Sociolinguistik dan Penggunaan Bahasa dalam Masyarakat

Sociolinguistik berfokus pada keterkaitan bahasa dengan konteks sosial, mencakup pilihan bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Kridalaksana (1978) mendefinisikan sociolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari sifat, ragam, dan fungsi bahasa dalam masyarakat, di mana faktor sosial mempengaruhi penggunaan bahasa oleh individu atau kelompok (Fishman, 1972).

2. Konsep Campur Kode

Campur kode terjadi ketika seseorang menyisipkan unsur bahasa lain ke dalam bahasa utamanya. Kridalaksana (2008) mengklasifikasikan campur kode sebagai pemakaian unsur bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain, yang meliputi klausa, kata, idiom, atau sapaan. Suandi (2014) membedakan campur kode menjadi tiga jenis:

- 1) Campur kode internal: penggunaan bahasa daerah dalam bahasa Indonesia,
- 2) Campur kode eksternal: penggunaan bahasa asing dalam bahasa Indonesia,
- 3) Campur kode campuran: penggunaan bahasa daerah, nasional, dan asing secara bersamaan.

Relevansi Penelitian Terhadap Kolom Komentar Instagram

Penelitian ini memfokuskan pada campur kode yang terjadi pada kolom komentar akun Instagram @bwi24jam, terutama antara bahasa Indonesia, Jawa, Osing, dan bahasa Inggris. Penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya karena sama-sama menekankan pada faktor latar belakang sosial dan topik yang memicu campur kode, dengan fokus khusus pada media sosial sebagai media interaksi publik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari data pada penelitian ini bersifat deskriptif. Jenis dari penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah kalimat dan kata yang mengandung campur kode dalam kolom komentar akun *Instagram* @bwi24jam, kemudian dianalisis secara deskriptif berdasarkan jenisnya yaitu jenis ke dalam. Mahsun (2006: 233) berpendapat bahwa analisis kualitatif memfokuskan pada pengungkapan makna, deskripsi, dan penempatan data dalam wujud kata-kata.

Dalam mengumpulkan data menggunakan teknik simak dan mengklasifikasikan data. Untuk memudahkan peneliti mengumpulkan data, peneliti menggunakan bantuan berupa tangkap layar melalui ponsel genggam.

PEMBAHASAN

Suandi (2014:140-141) berpendapat bahwa campur kode dibagi menjadi tiga, pertama campur kode internal (*internal*), kedua campur kode ke luar (*eksternal*), ketiga campur kode campuran.

Dalam penelitian ini ditemukan bentuk campur kode internal dan eksternal. Campur kode internal adalah campur kode yang dalam penuturan bahasa Indonesia (bahasa nasional) terdapat bahasa Jawa atau daerah lainnya dengan bentuk kata maupun kalimat di dalamnya. Sedangkan campur kode eksternal adalah campur kode dalam penuturan bahasa Indonesia tapi di

dalamnya terdapat bahasa Asing. Sehingga untuk mengetahui wujud campur kode internal dan eksternal dapat dilihat dari data-data berikut.

Campur Kode Internal

Pada kolom komentar akun *Instagram @bwi24jam* terdapat interaksi antara pengguna instagram satu dengan yang lain atau dikenal dengan sebutan warganet (*warga internet*). Dalam hal ini setiap kali akun *Instagram @bwi24jam* mengunggah konten baik sebuah berita maupun hal lainnya, warganet akan mengomentari postingan tersebut dengan sendirinya. Berikut data yang ditemukan dalam kolom komentar akun *Instagram @bwi24jam*.

Data 1

Min sepurane 1 bulanan yang lalu ga sengaja pernah lawan arah pas di titik ini, wes dag dig dug tak kira dapat surat cinta e tilang ternyata ndak. Maturnuwun min jadi pelajaran buat saya. (*komentar akun instagram @obi_paw*).

Dalam unggahan komentar yang dilontarkan oleh akun *@obi_paw* merupakan bentuk campur kode internal yang melibatkan bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan bahasa Osing. Kata *sepurane* merupakan bahasa Osing yang dalam bahasa Indonesia berarti *mohon maaf*. Kata *wes* merupakan bahasa osing yang memiliki arti *sudah*. Sebenarnya bahasa osing hampir mirip dengan bahasa Jawa namun tetap saja berbeda. selain itu terdapat kata *maturnuwun* yang merupakan bahasa Jawa dan memiliki arti *terima kasih*. Tidak hanya 2 kata yang sudah dijelaskan di atas, dalam komentar tersebut ada beberapa kata dalam bahasa Jawa lainnya. Kutipan komentar pada data 1 jika dibahasakan dalam bahasa Indonesia secara keseluruhan maka akan menjadi *Min, mohon maaf 1 bulan yang lalu tidak sengaja pernah lawan arah pas di titik ini, sudah dag dig dug tak kira dapat surat cinta e-tilang ternyata tidak. Terima kasih min jadi pelajaran buat saya.*

Pengguna *instagram* dengan akun *@obi_paw* menyelipkan bahasa daerah berupa bahasa Jawa yang merupakan bahasa keseharian warga di Banyuwangi meskipun tidak semua menggunakan bahasa Jawa. Selain itu terdapat bahasa Osing yang merupakan bahasa asli Banyuwangi. Peristiwa campur kode yang terjadi tentu terdapat faktor penyebabnya. Pertama dapat dilihat dari pengikut *instagram* akun *@bwi24jam* yang mayoritas adalah orang Banyuwangi, sehingga penutur terbiasa menggunakan bahasa Osing, Jawa dan bahasa Indonesia. Selain itu situasi juga mempengaruhi, dimana penutur menyesuaikan dengan apa yang diunggah akun *@bwi24jam*. Campur kode internal juga terdapat pada Data 2 berikut.

Data 2

La nggeh niku.. Arep tak guyu kok yo gaenak.. Tapi kan agak gimana gituu.
(komentar akun *instagram @alayvzrfaa*).

Campur kode internal yang dilakukan akun *@alayvzrfaa* dalam unggahan komentarnya melibatkan bahasa Jawa, bahasa Osing, dan bahasa Indonesia (bahasa nasional). Pada data 2 terdapat penyisipan kalimat dalam bahasa Jawa yaitu, *nggeh niku* yang memiliki arti *iya begitu* dan *tak guyu kok yo gaenak* memiliki arti *ketawa tapi tidak enak*. Selain bahasa Jawa terdapat penyisipan dalam bahasa Osing yaitu kata *arep* berarti *mau*. Sehingga jika diubah ke dalam bahasa Indonesia semua, maka komentar pada data 2 dapat dibaca dan dipahami sebagai berikut, *Iya begitu.. Mau ketawa tapi tidak enak.. Tapi kan agak gimana gituu*. Peristiwa campur kode yang terjadi tentu terdapat faktor penyebabnya. Pertama dilihat dari pengikut *instagram* akun *@bwi24jam* yang mayoritas adalah orang Banyuwangi, sehingga penutur terbiasa menggunakan bahasa Osing, Jawa dan bahasa Indonesia. Selain itu juga disebabkan karena topik bahasan yang diunggah oleh akun *instagram @bwi24*. Bentuk campur kode internal juga terdapat pada Data 3 berikut.

Data 3

Iso ngomong kalau banjir bukan hanya di banyuwangi saja di kota lain juga? Golek carane beno ngga banjir, beno bwi ikai dadi contoh menanggulangi banjir beno heng banjir maning!!! (*komentar akun instagram @sektorengel*).

Pada data 3 ditemukan adanya bentuk campur kode internal yang menyisipkan bahasa Jawa, bahasa Osing, dan bahasa Indonesia dalam bentuk kalimat dan kata. Penyisipan kalimat *Iso ngomong* berasal dari bahasa Jawa yang berarti *bisa bicara*, kalimat *golek carane beno ngga banjir* berasal dari bahasa Jawa berarti *cari caranya biar tidak banjir*. Selain itu terdapat penyisipan kata dalam bahasa Osing yaitu kata *ikai* yang berarti *ini*, kata *heng* berarti *tidak*, dan kata *maning* berarti *lagi*. Komentar pada data 3 jika diubah ke dalam bahasa Indonesia semua maka akan menjadi seperti berikut ini, *Bisa bicara kalau banjir bukan hanya di banyuwangi saja di kota lain juga? cari caranya biar tidak banjir, biar bwi ini jadi contoh menanggulangi banjir biar tidak banjir lagi*. Dari uraian di atas faktor penyebab terjadinya campur kode pada komentar yang diunggah akun *@sektorengel* yaitu latar belakang penutur, topik bahasan yang diunggah akun *@bwi24jam* sebagai media informasi warga Banyuwangi dan luar Banyuwangi. Dari data 3 di atas dapat diketahui bahwa terdapat bentuk campur kode internal baik berupa kata maupun kalimat, selain itu bentuk campur kode internal juga terdapat pada Data 4 berikut.

Data 4

Waspada karo barange dwee terutama motor, soale gampang banget motor dicuri meskipun ws dikunci stir... Soale maling tambah tahun tambah pinter akal licik e. (*komentar akun instagram @grill_banyuwangi*).

Pada data 4 ditemukan adanya bentuk campur kode internal yang menyisipkan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam bentuk kalimat dan kata. Penyisipan kalimat dalam bahasa Jawa yaitu kalimat *karo barange dwee* berarti *sama barangnya sendiri*, kalimat *soale gampang* berarti *soalnya mudah*, dan kalimat *Soale maling tambah tahun tambah pinter* berarti *soalnya pencuri semakin bertambah tahun semakin pintar*. Selain itu terdapat penyisipan kata *ws* berarti sudah, kata *licik e* berarti liciknya. Komentar pada data 4 jika diubah ke dalam bahasa Indonesia semua maka akan menjadi seperti berikut ini, *waspada sama barangnya sendiri terutama motor, soalnya mudah banget motor dicuri meskipun sudah dikunci stir... soalnya pencuri semakin bertambah tahun semakin pintar akal liciknya*. Berdasarkan uraian di atas faktor penyebab terjadinya campur kode pada komentar yang diunggah akun *@grill_banyuwangi* yaitu latar belakang penutur, topik bahasan yang diunggah akun *@bwi24jam* sebagai media informasi warga Banyuwangi dan luar Banyuwangi. Dari uraian data 4 di atas dapat diketahui bahwa terdapat bentuk campur kode internal baik berupa kata maupun kalimat, selain itu bentuk campur kode internal juga terdapat pada data berikutnya, yaitu data 5.

Data 5

Akhir akhir iki sering udan nggara'i banjir. (*komentar akun instagram @rifki.j.r_09*).

Pada data 5 ditemukan adanya bentuk campur kode internal yang menyisipkan bahasa Jawa, bahasa Osing, dan bahasa Indonesia dalam bentuk kata. Penyisipan kata dalam bahasa Jawa yaitu kalimat *iki* memiliki arti *ini* dan kata *udan* berarti *hujan*. Selain penyisipan bahasa Jawa juga terdapat penyisipan kata dalam bahasa Osing yaitu kata *nggara'i* yang memiliki arti mengakibatkan. Komentar pada data 5 jika diubah ke dalam bahasa Indonesia semua maka akan menjadi seperti berikut ini, *akhir-akhir ini sering hujan mengakibatkan banjir*. Dari uraian

di atas faktor penyebab terjadinya campur kode pada komentar yang diunggah akun @rifki.j.r_09 yaitu latar belakang penutur, topik bahasan yang diunggah akun @bwi24jam sebagai media informasi warga Banyuwangi dan luar Banyuwangi. Dari uraian data 5 di atas dapat diketahui bahwa terdapat bentuk campur kode internal baik berupa kata maupun kalimat, selain itu bentuk campur kode internal juga terdapat pada data 6 berikut ini.

Data 6

Sepur e mandeg dalane ambles bolak balik ajh bilang kayak gitu. (*komentar akun instagram @m.arifin245*).

Pada data 6 ditemukan adanya bentuk campur kode internal yang menyisipkan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam bentuk kalimat. Penyisipan kalimat dalam bahasa Jawa yaitu *Sepur e mandeg dalane* yang memiliki arti *keretanya berhenti jalannya ambles*. Komentar pada data 6 jika diubah ke dalam bahasa Indonesia semua maka akan menjadi seperti berikut ini, *keretanya berhenti jalannya ambles bolak-balik aja bilang kayak gitu*. Dari uraian di atas faktor penyebab terjadinya campur kode pada komentar yang diunggah akun @m.arifin245 yaitu latar belakang penutur, topik bahasan yang diunggah akun @bwi24jam sebagai media informasi warga Banyuwangi dan luar Banyuwangi. Dari uraian data 6 di atas diketahui bahwa terdapat bentuk campur kode internal baik berupa kata maupun kalimat, selain itu bentuk campur kode internal juga terdapat pada data 7 berikut ini.

Data 7

Lah, pemda kan berupaya ndadikno banyuwangi sebagai tujuan wisata... Gencar ngadakno festival-festival. Nah iki salah sijine min! Festival joglangan sewu. (*komentar akun instagram @mimi_brant*).

Pada data 7 ditemukan adanya bentuk campur kode internal yang menyisipkan bahasa Jawa, bahasa Osing, dan bahasa Indonesia dalam bentuk kalimat dan kata. Penyisipan kalimat dalam bahasa Jawa yaitu kalimat *Nah, iki salah sijine* yang berarti *Nah, ini salah satunya*. Selain itu terdapat penyisipan kata *sewu* yang berarti *seribu*. Bentuk penyisipan kata dalam bahasa Osing yaitu kata *ndadikno* yang berarti *menjadikan*, kata *ngadakno* berarti *mengadakan*, dan kata *joglangan* yang berarti *jalan berlubang*. Komentar pada data 7 jika diubah ke dalam bahasa Indonesia semua maka akan menjadi seperti berikut ini, *Lah, Pemda kan berupaya menjadikan Banyuwangi sebagai tujuan wisata... Gencar mengadakan festival-festival. Nah, ini salah satunya min! Festival jalan berlubang seribu*. Dari uraian di atas faktor penyebab terjadinya campur kode pada komentar yang diunggah akun *@mimi_brant* yaitu latar belakang penutur, topik bahasan yang diunggah akun *@bwi24jam* sebagai media informasi warga Banyuwangi dan luar Banyuwangi. Dari uraian data 7 diketahui bentuk campur kode internal, bentuk campur kode internal juga terdapat pada data berikutnya, yaitu data 8.

Data 8

Tangane sg lanang abot gae nulung, pdhl kabeh pekerjaan rumah iku sbenere kewajiban suami, istri hanya membantu. (*komentar akun instagram @adesusanti_21*).

Pada data 8 ditemukan adanya bentuk campur kode internal yang menyisipkan bahasa Jawa, bahasa Osing, dan bahasa Indonesia dalam bentuk kalimat dan kata. Penyisipan kalimat dalam bahasa Jawa yaitu kalimat *Tangane sg lanang* yang berarti *tangannya yang laki-laki* dan kalimat *iku sebenere* berarti *itu sebenarnya*. Penyisipan kata *gae* berarti *untuk*, dan kata *kabeh* berarti *semua*. Selain itu terdapat penyisipan kata dalam bahasa Osing yaitu kata *abot* yang memiliki arti *berat*, kata *nulung* berarti *membantu*. Komentar pada data 8 jika diubah ke dalam bahasa Indonesia semua maka akan menjadi seperti berikut ini,

tanggannya yang laki-laki berat untuk membantu semua pekerjaan rumah itu sebenarnya kewajiban suami, istri hanya membantu. Dari uraian di atas faktor penyebab terjadinya campur kode pada komentar yang diunggah akun *@adesusanti_21* yaitu latar belakang penutur, topik bahasan yang diunggah akun *@bwi24jam* sebagai media informasi warga Banyuwangi dan luar Banyuwangi. Dari uraian data 8 diketahui bentuk campur kode internal, bentuk campur kode internal juga terdapat pada data berikutnya, yaitu data 9.

Data 9

Byek hebat ya belum nikah udh arogan apalagi nanti klu udh nikah. Untung kamu nduk masih selamat sekalipun udh terstusuk dg kekasih sendiri. Semoga kelak dpt jodoh lebih baik. (*komentar akun instagram @nani_l20*).

Pada data 9 ditemukan adanya bentuk campur kode internal yang menyisipkan bahasa Jawa, bahasa Osing, dan bahasa Indonesia dalam bentuk kata. Penyisipan kata dalam bahasa Jawa yaitu dibuktikan oleh kata *Untung* berarti *beruntung*, kata *nduk* berarti *anak perempuan*. Penyisipan kata dalam bentuk bahasa Osing dibuktikan dengan kata *byek* yang memiliki arti *wah*. Komentar pada data 9 jika diubah ke dalam bahasa Indonesia semua maka akan menjadi seperti berikut ini, *Wah hebat ya belum nikah udah arogan apalagi nanti kalau udah nikah. Beruntung kamu nak masih selamat sekalipun udah terstusuk dengan kekasih sendiri. Semoga kelak dapat jodoh lebih baik.* Kata *nduk* yang memiliki arti *anak perempuan* namun dalam kalimat berubah menjadi *nak* dikarenakan menyesuaikan kalimatnya. Dari uraian di atas faktor penyebab terjadinya campur kode pada komentar yang diunggah akun *@nani_l20* yaitu latar belakang penutur, topik bahasan yang diunggah akun *@bwi24jam* sebagai media informasi warga Banyuwangi dan luar Banyuwangi. Dari uraian data 9 di atas diketahui terdapat bentuk campur kode internal baik berupa kata maupun kalimat. Selain itu bentuk campur kode internal juga dapat dilihat pada data 10 berikut ini.

Data 10

pgn mrono ga sih? Dr komennya org” sk jelek katanya pelayanannya, tapi aku jadi kepo dan pgn ngrasain kesana. Gass kenn atur jadwall deh.
(komentar akun instagram @carolinedyx).

Pada data 10 di atas ditemukan bentuk campur kode internal yang menyisipkan bahasa daerah Banyuwangi yaitu bahasa Osing dalam penggunaan bahasa Indonesia. Penyisipan kata dalam bahasa Osing yaitu dibuktikan dengan kutipan *pgn mrono* atau *pengen merono* yang berarti *ingin ke sana*. Komentar pada data 9 jika diubah ke dalam bahasa Indonesia semua maka akan menjadi seperti berikut: *ingin ke sana enggak si? dari komentarnya orang-orang suka jelek katanya pelayanannya, tapi aku jadi kepo dan ingin merasakan ke sana. Segera ke sana atur jadwal deh*. Dari uraian data 10 di atas tentu terdapat faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode pada komentar yang diunggah akun @carolinedyx yaitu latar belakang penutur, topik bahasan yang diunggah akun @bwi24jam sebagai media informasi warga Banyuwangi dan luar Banyuwangi.

Data 11

Sumpah.. aku tadi seng di RS tak takoi tersangkae.. rencana te tak pinjemi.. tak tanyai nemu mbak-mbak iku ndek kabat.. ngeri lurr.. ndelok tusuk aslie bingung.. wonge ganteng tapi kelakuane biadab.. iku sek nancep ladinge aku ndelok ga tegoo. (komentar akun instagram @arvven.banyuwangi).

Pada data 11 di atas ditemukan bentuk campur kode internal yang menyisipkan bahasa daerah Banyuwangi yaitu bahasa Osing dan bahasa Jawa

dalam penggunaan bahasa Indonesia. Penyisipan kata dalam bahasa Osing yaitu dibuktikan dengan kutipan *seng* berarti *yang*. Kata *lurr* atau *dulur* berarti *saudara*, kata *saudara* di sini sebagai ungkapan seperti kawan. Kata *nancep* memiliki arti *tertancap*. Dan kata *ladinge* memiliki arti *pisaunya*. Kemudian penyisipan kalimat dalam bahasa Jawa yaitu kalimat *tak takoi tersangkae.. rencana te tak pinjemi.. tak tanyai nemu mbak-mbak iku ndek kabat* yang berarti *tak tanyain tersangkanya.. rencana mau tak pinjemin.. tak tanyain nemu mbak-mbak itu di kabat*. Kemudian kutipan *ndelok tusuk aslie* yang berarti *lihat tusuk aslinya*. Kata *wonge* yang berarti *orangnya*. Kata *kelakuane* berarti *perilakunya*. Dan kutipan *ndelok ga tego* yang berarti *lihat enggak tega*. Sehingga jika kutipan komentar pada data 11 diubah ke dalam bahasa Indonesia semua maka akan menjadi seperti berikut: *sumpah.. aku tadi yang di RS tak tanyain tersangkanya.. rencana mau tak pinjemin.. tak tanyain nemu mbak-mbak itu di kabat.. ngeri kawan.. lihat tusuk aslinya bingung.. orangnya ganteng tapi perilakunya biadab.. itu masih tertancap pisaunya aku lihat ga tega*. Dari uraian data 11 di atas tentu terdapat faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode pada komentar yang diunggah akun *@arvven.banyuwangi*, yaitu latar belakang penutur, topik bahasan yang diunggah akun *@bwi24jam* sebagai media informasi warga Banyuwangi dan luar Banyuwangi. Setelah melihat uraian bentuk campur kode internal, dalam penelitian ini juga ditemukan bentuk campur kode eksternal dengan dibuktikan data-data berikut ini.

Campur Kode Eksternal

Selain campur kode internal, dalam pemakaian bahasa Indonesia pada kolom komentar akun *instagram @bwi24jam* juga ditemukan campur kode eksternal (ke luar). Hal tersebut dibuktikan dengan data-data berikut.

Data 1

You are wrong dude! Coba cek letak geografis di map yang paling banyak gundukan pulau kecil blimbingsari atau kawasan PM? (*komentar akun instagram @tonymidi.artworks*).

Kutipan komentar pada data 1 menunjukkan adanya bentuk campur kode eksternal dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Hal tersebut dibuktikan dengan frasa *you are wrong dude!* Yang berarti *kamu salah bung!*. Dari uraian data 1 di atas tentu terdapat faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode eksternal pada komentar yang diunggah akun *@tonymidi.artworks*, yaitu latar belakang penutur. Selain itu bentuk campur kode eksternal juga terdapat pada data 2 berikut.

Data 2

Yap mas, betul. Berarti narasi beritanya yang keliru, karena dinarasi tak disebutkan di daerah PM dan aku kurang melihat peta juga. I'm sorry. (*komentar akun instagram @trianfebriand*).

Kutipan komentar pada data 1 menunjukkan adanya bentuk campur kode eksternal dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Hal tersebut dibuktikan dengan frasa *i'm sorry* yang memiliki arti *saya minta maaf*. Dari uraian data 2 di atas tentu terdapat faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode eksternal pada komentar yang diunggah akun *@trianfebriand*, yaitu latar belakang penutur dan juga penggunaan bahasa Inggris yang sekarang ini sering digunakan oleh beberapa orang baik dari kalangan muda hingga tua.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap kolom komentar akun *instagram @bwi24jam* didapati peristiwa campur kode internal dan eksternal baik berupa kata, frasa dan kalimat.

Maka berdasarkan data-data yang sudah terkumpul dengan jumlah keseluruhan 13 data, dapat disimpulkan bahwa bentuk campur kode internal dan eksternal pada kolom komentar *instagram @bwi24jam* terjadi dengan adanya penyisipan kata, frasa, dan kalimat berupa bahasa Jawa, bahasa Osing, dan bahasa Indonesia serta bahasa Inggris pada campur kode eksternal. Peristiwa campur kode pada kolom komentar *instagram @bwi24jam* tidak semata-mata terjadi begitu saja, melainkan adanya faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Faktor penyebab peristiwa campur kode dikarenakan adanya pengaruh dari latar belakang penulis komentar dan topik bahasan.

DAFTAR PUSTAKA

Awit Setiawati, H. H. (2022). ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI JUAL BELI DI PASAR TRADISIONAL MANTINGAN KABUPATEN NGAWI JAWA TIMUR. *Diglosia*, 495-503.

Chaer, A. (2011). *Ragam bahasa ilmiah*. Rineka Cipta.

Eka Nur Estetis, A. L. (2021). CAMPUR KODE DAN ALIH KODE GURU DAN SISWA PELAJARAN BAHASA INDONESIA. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa & Sastra*, 245-252.

Fitriana, :. I. (2018). ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM NOVEL SABTU BERSAMA BAPAK KARYA ADITYA MULYA. *STILISTIKA*, 20-33.

Kridalaksana, H. (1985). Fungsi bahasa dan sikap bahasa. *Flores: Nusa Indah*.

Miftakhus Sholikhah Nurlianiati, P. K. (2019). CAMPUR KODE DAN ALIH KODE DALAM VIDEO YOUTUBE BAYU SKAK. *Widyabastra*, 1-8.

Ruth Remilani Simatupang, M. R. (2018). Alih Kode dan Campur kode tuturan di lingkungan pendidikan. *LingTera*, 1-9.